

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 - Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Metodologi Penelitian		Hasil
			Perbedaan	Persamaan	
1.	Diansasi Proborini	Analisis Aspek Diplomasi Kultural dalam Ekspedisi Pamalayu, 1275-1294 M	Analisis yang dilakukan hanya sekadar pada kegiatan diplomasi dalam ekspedisi Pamalayu.	Berkaitan dengan ekspedisi Pamalayu.	Ekspedisi Pamalayu adalah sebuah sejarah hubungan internasional nusantara yang terjadi sebelum sistem negara <i>Westphalia</i> dengan hasil kooperatif di antara kedua pihak.

2.	Hedi Haryadi dan Hana Silvana	Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur	1. Fokus kepada aktivitas komunikasi langsung masyarakat 2. Dilakukan pada etnis yang berbeda.	Bersinggungan dengan komunikasi antarbudaya .	Masyarakat dari etnis Sunda telah menerima kebiasaan etnis Rejang seperti penggunaan bahasa Rejang saat berdialog dengan orang Rejang, melakukan adat istiadat Rejang, membuat dan mengkonsumsi makanan khas etnis Rejang.
3.	Daroe Iswatining sih	Etnografi Komunikasi : Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tutur Perempuan Jawa	Objek penelitian lebih condong kepada suatu budaya dan satu gender.	Menggunakan teori etnografi komunikasi.	Etnografi komunikasi pada masyarakat tutur perempuan Jawa dapat ditemukan pola-pola komunikasi yang memiliki kecenderungan yang relatif sama pada <i>style</i> tindak yang menyatakan puji.

4.	Loshini Naidoo	<i>Ethnography: An Introduction to Definition and Method</i>	Lebih menjelaskan definisi etnografi dan metodenya.	Berkaitan dengan etnografi.	Etnografi berkembang sebagai sebuah alat dari pengetahuan sosial, dan melibatkan pendekatan pengamatan sosial, yang diamati, laporan penelitian secara tertulis, dan audiens yang menyaksikan laporan tersebut dipresentasikan.
5.	Kiki Zakiah	Penelitian Etnografi Komunikasi : Tipe dan Metode	Pembahasan terkait tipe dan metode yang dapat diaplikasikan dalam penelitian etnografi komunikasi.	Pembahasan terkait dengan etnografi komunikasi.	Etnografi merupakan salah satu dari sekian banyak cara untuk menginvestigasi suatu budaya melalui perspektif komunikasi. Etnografi komunikasi merupakan sebuah metode yang unik dari penelitian komunikasi yang memungkinkan untuk

					diaplikasikan dalam berbagai kegiatan komunikasi.
--	--	--	--	--	---

Berdasar pada referensi jurnal berjudul “Analisis Aspek Diplomasi Kultural dalam Ekspedisi Pamalayu, 1275-1294 M”, ekspedisi Pamalayu merupakan suatu bentuk implementasi dari hubungan internasional dalam sejarah asia. Terjadi pad ratusan tahun yang lalu, bahkan sebelum sistem negara *Westphalia* terbentuk. Ekspedisi Pamalayu berlangsung dibawah komando raja Kertanegara dari Singasari, terhadap Melayu Dharmasraya. Maksud awal dari kebijakan ini cenderung serupan dengan cara imperialisme. Sedangkan, banyak catatan sejarah yang tidak mengindikasikan adanya pertempuran militer di antara keduanya. Walau pun dalam beberapa kasus, ekspedisi ini lebih cocok dikatakan sebagai praktik diplomasi kultural. Proses analisis dan identifikasi untuk membuktikan bahwa ekspedisi Pamalayu lebih cenderung pada diplomasi kultural daripada imperialisme adalah berdasar pada tiga variabel yang mudah dikembangkan, yaitu pendekatan, proses dan *output*.

Berdasar pada referensi jurnal berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur” ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Sunda dalam masyarakat multikultur. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan model interaksionisme simbolik untuk

melihat perilaku dan interaksi manusia yang dapat diperbedakan karena ditampilkan melalui simbol dan maknanya. Hasil dari penelitian ini ditemukannya adaptasi timbal balik antara etnis Sunda sebagai pendatang dengan etnis Rejang sebagai pribumi. Hubungan antara kedua etnis tersebut sejauh ini telah berlangsung tanpa hambatan yang berarti karena masing-masing etnis telah saling menerima apa adanya.

Berdasarkan referensi jurnal berjudul “Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tutur Perempuan Jawa”, dalam mengkaji perilaku masyarakat tutur perempuan Jawa pendekatan yang dinilai lebih tepat adalah pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan etnografi komunikasi penting keberadaannya dalam menjelaskan hadirnya penggunaan bahasa atau tuturan dalam masyarakat. Selama ini para linguist dengan mudah mampu menjelaskan kalimat dari aspek gramatis dan semantik. Namun, tidak demikian saat menjelaskan kalimat atau tuturan yang berkaitan dengan maksud serta fungsi penggunaan. Peran konteks sangat diperlukan dalam memaknainya. Etnografi komunikasi mencoba mengisi kekurangan tersebut dengan menambahkan aspek peraturan atau komunikasi sehingga komponen linguistik akan menjadi lengkap.

Berdasarkan referensi jurnal berjudul “*Ethnography: An Introduction and Method*”, Etnografi dikatakan datang dari ranah antropologi dan diadaptasi oleh sosiologis, merupakan sebuah metodologi penelitian kualitatif yang memberikan fokusnya terhadap kepercayaan, interaksi sosial, dan sikap dari sekumpulan masyarakat, menyertakan partisipasi dan observasi selama beberapa periode waktu, dan interpretasi data yang telah dikumpulkan. Pada awal kemunculannya, ada keinginan dari para peneliti untuk membuat etnografi muncul sebagai suatu yang ilmiah, dengan ide ini sebuah arahan dibuat untuk orang-orang di lapangan, dengan serangkaian instruksi-instruksi bagaimana etnografi seharusnya diselesaikan. Sebagaimana hal tersebut terlihat lebih akurat

daripada deskripsi perjalanan, walaupun tidak dalam percobaan ilmiah atau pertimbangan kuantitatif namun dianggap akurat.

Berdasar pada referensi jurnal berjudul “Analisis Aspek Diplomasi Kultural dalam Ekspedisi Pamalayu, 1275-1294 M”, dikatakan bahwa menurut Hofstede ada banyak pendekatan untuk mendefinisikan budaya: (1) budaya sebagai simbol; (2) budaya sebagai ungkapan kepahlawanan; (3) budaya sebagai ritual; (4) serta budaya sebagai seperangkat nilai. Berdasar pada Linfold dan Taylor yang mendefinisikan etnografi komunikasi, jurnal ini menguraikan isu-isu dari definisi etnografi menjadi metode, perspektif dan unit analisis. Etnografi komunikasi dikatakan sebagai sebuah metode yang unik dari penelitian komunikasi yang dapat diaplikasikan dalam berbagai kegiatan komunikasi.

2.2 Teori Penelitian

2.2.1 Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Kalau etnografi dipandang sebagai kajian yang memerikan suatu masyarakat atau etnik, maka dalam etnografi komunikasi difokuskan kepada bahasa masyarakat atau kelompok masyarakat (Sumarsono, 2002:309). Istilah *ethnography of speaking* pada awalnya dimunculkan oleh Dell Hymes (1972), seorang antropolog dan sekaligus pakar linguistik Amerika. Menurut Hymes (1974), dalam mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat memperhatikan dan mempertimbangkan konteks situasi sehingga bahasa tidak berdiri sendiri sebagaimana kajian tentang gramatika (seperti dilakukan oleh linguis), tentang kepribadian (seperti psikolog), tentang struktur sosial (seperti sosiolog), tentang religi (seperti etnologi), dan sebagainya. Pada etnografi komunikasi yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dengan tema dan konteks pada kebudayaan tertentu, bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi apada antropologi. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut pengertian dari sudut pandang ilmu komunikasi adalah sebuah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok, atau khalayak ketika mereka terlibat atau berada dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008).

Dalam upaya untuk memahami etnografi komunikasi, diperlukan usaha mengubah orientasi terhadap bahasa, yang mencakup tujuh butir, yaitu (1) struktur atau sistem (*la parole*), (2) fungsi yang lebih daripada struktur, (3) bahasa sebagai tatanan dalam arti banyak mengandung fungsi, dan fungsi yang berbeda menunjukkan perspektif dan tatanan yang berbeda, (4) ketepatan pesan yang hendak disampaikan, (5) keanekaragaman fungsi dari berbagai bahasa dan alat-alat komunikasi lainnya, (6) guyup (komunikasi) atau konteks sosial lainnya sebagai titik tolak pemahaman, dan (7) fungsi-fungsi itu sendiri dikuatkan dalam

konteks (Hymes, 1972). Menurut Hymes, secara sederhananya, dalam mengkaji etnografi wicara atau etnografi komunikasi diperlukan pemahaman dalam beberapa konsep penting yang terkait, yakni (1) tata cara bertutur (*ways of speaking*), (2) guyup tutur atau masyarakat tutur (*speech community*), (3) dan situasi, peristiwa dan tindak tutur.

1. Tata Cara Bertutur

Tata cara bertutur mengandung gagasan, peristiwa komunikasi di dalam masyarakat tutur (*speech community*). Di dalam masyarakat tutur terkandung pola-pola kegiatan tutur yang juga menggambarkan kompetensi komunikatif seseorang. Tata cara bertutur mengacu kepada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur dan gaya. Tata cara bertutur mengacu kepada hubungan antara peristiwa tutur, tindak tutur dan gaya. Tata cara bertutur antara budaya satu dengan budaya lain berbeda, bahkan pada aspek mendasar sekalipun. Misalnya pada keluarga Jawa, anak-anak muda yang terlibat dalam pembicaraan dengan orang tua, mereka tidak boleh dengan seenaknya menyela orang tua yang sedang berbicara. Lainnya, pada keluarga Jawa, jika seorang anak dipanggil oleh orang tuanya haruslah menjawab dengan lemah lembut dengan jawaban “dalem.”

2. Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur atau guyup tutur (*speech community*) diartikan sebagai semua orang yang menggunakan suatu bahasa yang sama atau dialek tertentu (Lyons, 1970). Adapun Charles Hockett (1958) menyatakan bahwa tiap bahasa menentukan guyup tutur; dan guyup tutur diartikan sebagai keseluruhan orang yang saling berkomunikasi, langsung atau tidak langsung melalui bahasa. Gumperz menjelaskan tentang guyup tutur adalah sekelompok manusia yang memiliki karakteristik khas karena melakukan interaksi yang teratur dan berkali-kali dengan tanda-tanda verbal yang sama, dan berbeda dari kelompok lain karena adanya perbedaan yang

signifikan dalam penggunaan bahasa (Sumarsono, 2002:319). Beberapa definisi tersebut menyampaikan bahwa guyup tutur-guyup tutur dapat saling tumpang tindih apabila mereka dwibahasawan atau seorang yang menggunakan lebih dari satu bahasa yang berbeda dalam kesehariannya dan tidak perlu kesatuan sosial dan kultural untuk mengelompokkannya. Hal ini sebagaimana pandangan Saville-Troike (1982) bahwa pada hakikatnya setiap penutur bukan hanya merupakan anggota dari suatu masyarakat tutur yang berbeda.

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, (Ibrahim, 1994:21) mendefinisikan bahwa masyarakat tutur haruslah diarahkan pada ruang lingkup yang dimiliki ‘masyarakat’ menurut tiga kriteria, yaitu yang *pertama*, merupakan kelompok manapun dalam masyarakat yang memiliki sesuatu yang signifikan secara umum (termasuk agama, etnik, ras, usia, jenis kelamin, jebatan). *Kedua*, merupakan unit batasan fisik orang yang memiliki kesempatan peran sepenuhnya (suku atau bangsa yang terorganisir secara politis, tetapi bukan satu jenis kelamin, usia, kelas). *Ketiga*, merupakan kumpulan entitas yang berada pada suatu tempat yang sama yang memiliki sesuatu yang umum (seperti Dunia Barat, negara-negara berkembang, PBB, dsb). Dengan demikian, akan lebih sulit untuk mengidentifikasi sebuah masyarakat yang homogen secara linguistik, tetapi sebagai kolektivitas masyarakat akan mencakup rentang varietas atau keberagaman bahasa yang membuat pola dalam hubungannya dengan dimensi komunikasi sosial dan budaya pada sekitarnya.

Dalam praktiknya pada dimensi penelitian, unit-unit sosial tersebut dapat diseleksi pada tingkat yang berbeda. Setiap masyarakat dari masyarakat yang kompleks dapat dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar atau terbagi dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, misalnya pada kelompok masyarakat dalam satu rukun tetangga (RT), satu sekolah, satu pabrik, atau masyarakat dalam suatu

komunitas kegiatan, dan sebagainya. Dengan demikian, kompleksitas masyarakat membawa konsekuensi bahwa seseorang memungkinkan menggeluti beberapa profesi dalam kesehariannya. Hal ini menjadikan seseorang dapat menjadi masyarakat tutur yang berbeda-beda.

Hubungan antaranggota dalam masyarakat tutur tidak semata-mata hanya dicirikan oleh kesamaan bentuk bahasa yang digunakan tetapi ditentukan pula oleh pandangan atau persepsi yang mereka miliki terhadap bentuk bahasa yang digunakan, baik oleh anggota masyarakat tuturnya maupun masyarakat lain. Berdasarkan pada pandangan atau persepsi akan dapat menimbulkan sikap dan penilaian terhadap masyarakat tutur yang berkomunikasi, misalnya yang terjadi pada masyarakat Madura, secara khusus yang menetap di wilayah Sumenep dipersepsi sebagai masyarakat tutur yang memiliki variasi bahasa Madura halus. Demikian pula dengan masyarakat tutur bahasa Jawa dialek Solo-Jogja memiliki persepsi bahwa variasi bahasa yang digunakannya lebih tinggi dibandingkan dengan bahsa Jawa dialek Jawa Timur, Banyumas, Tegal (Wijaya, 2006:48). Adapun masyarakat Malang dikenal dengan bahasa ‘*walikan*’, bahasa yang dibalik, misalnya kata ‘makan’ menjadi ‘nakam’, ‘pulang’ menjadi ‘ngalup’, ‘arek Malang’ menjadi ‘kera ngalam’, dan seterusnya, meskipun masyarakat Malang tidak mutlak berlaku sama dalam berbahasa ‘*walikan*’.

3. Situasi, Peristiwa, dan Tindak Tutur

Untuk mengkaji perilaku komunikatif di dalam masyarakat tutur, maka perlu mengaitkan dengan satuan-satuan interaksi, yang oleh Hymes dinyatakan dalam tiga satuan berjenjang, situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*). Hymes melukiskan situasi tutur dengan ‘situasi yang dikaitkan dengan (atau ditandai dengan tiadanya) tutur’ (Ibrahim, 2004:267). Situasi tutur juga diartika sebagai konteks terjadinya komunikasi. Konteks situasi tutur misalnya adalah upacara keagamaan, upacara adat, makan-makan, arisan,

pembelajaran di kelas, dan sebagainya. Situasi tutur tidak selalu komunikatif yang dimaksud adalah situasi tersebut mungkin terdiri dari peristiwa yang komunikatif dan peristiwa yang lain.

Peristiwa tutur senantiasa bersifat komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk penggunaan tutur. Peristiwa tutur terjadi dalam situasi tutur dan terdiri dari satu tindak tutur atau lebih (Sumarsono, 2002:320). Misalnya sebuah contoh yang dapat menjelaskan kehadiran situasi tutur, peristiwa tutur dan tindak tutur adalah sebuah pesta, seperti pesta perkawinan, atau pesta ulang tahun. Dalam pesta (sebagai situasi tutur) terjadi percakapan selama pesta berlangsung dengan siapa saja, topik apa saja, barangkali juga terdapat lelucon di dalamnya (peristiwa tutur).

Adapun tindak tutur adalah kalimat atau pernyataan yang dinyatakan untuk mewadahi maksud dan tujuan tuturan. Hymes (1972:56) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan perangkat terkecil dalam jenjang, yang merupakan derajat paling sederhana dan sekaligus paling sulit. Paling sederhana karena merupakan ‘jenjeng’ minimal dalam perangkat analisis. Paling sulit karena maknanya dalam etnografi berbeda dari maknanya dalam pragmatik dan dalam filsafat, dan karena tindak tutur itu tidaklah cukup “minimal” (Ibrahim, 1994:269). Oleh karena itu, kajian terhadap tindak tutur banyak ditelaah dibandingkan dengan dua konsep lain yang membangun etnografi komunikasi.

Austin (dalam Sumarsono, 2002:322), misalnya menyatakan bahwa kajian terhadap makna tidak hanya mengonsentrasi pada pernyataan-pernyataan kosong, seperti ‘Salju itu putih’, lepas dari konteks karena bahasa dipakai dalam bentuk tutur dengan berbagai fungsi. Ketika bertutur, maka seseorang akan memberi saran, berjanji, mengundang, meminta, melarang, dan sebagainya. Dengan demikian, tuturan membentuk tindakan, bahkan tuturan sendiri adalah sebuah tindakan. Ujaran yang membentuk tidakan seperti itu disebut dengan *ujaran*

performatif, ‘Saya akan datang lebih awal’, merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan sebuah janji atau berjanji untuk datang lebih awal’, merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan sebuah janji atau berjanji untuk datang lebih awal. Sebaliknya, kalimat yang sebatas pada memberitakan disebut dengan ujaran konstatif. Selain membagi kalimat berdasarkan kemampuan membentuk tindakan, Austin juga membedakan kalimat berdasarkan daya-daya yang menyertainya, seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi atau makna yang menjadi acuan oleh ujaran itu; daya ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya seperti keluhan, puji, janji, perintah, larangan dan atausebagainya. Adapun daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan.

2.2.2 Teori Kode Ucapan (Speech Codes Theory)

Teori kode ucapan atau *speech codes theory* ini merupakan teori yang dipublikasikan oleh Gerry Philipsen. Teori ini memiliki pemikiran untuk berusaha menjawab tentang keberadaan *speech codes atau* kode ucapan yang berlaku dalam suatu budaya tersebut, bagaimana substansi serta kekuatannya dalam sebuah budaya. Dalam teori kode ucapan atau *speech codes* ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian proposisi-proposisi sebagai berikut:

- a. Di mana ada sebuah budaya, di sana ditemukan *speech code* yang khas,
- b. Sebuah *speech code* mencakup retorika, psikologi dan sosiologi budaya,
- c. Pembicaraan yang signifikan bergantung pada *speech code* yang digunakan pembicara dan pendengar untuk mengreasikan dan menginterpretasikan komunikasi mereka,
- d. Istilah, aturan, serta premis terkait ke dalam pembicaraan itu sendiri,
- e. Kegunaan suatu *speech code* bersama adalah menciptakan kondisi yang memadai untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengendalikan formula wacana tentang intelijenitas, prudens (bijaksana, hati-hati) dan moralitas dari perilaku komunikasi.
- f. Implementasi di dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan sesuatu hal terhadap sesuatu hal yang lain. Dalam penerapannya kode ucapan dengan komunikasi antar budaya dalam kehidupan sehari-hari akan dibahasa sebagai berikut:
 - 1) Budaya yang berada di tempat kerja
 - 2) Perbedaan budaya di sekitaran kampus
 - 3) Terjadinya pasar global
 - 4) Perbedaan budaya dalam bidang ekspresi

- 5) Keefektifan komunikasi antar budaya
 - a) Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia,
 - b) Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki,
 - c) Komunikator lintas budaya yang kompeten harus beajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya lain.
- 6) Hambatan komunikasi antar budaya

Dalam komunikasi antarbudaya atau komunikasi lintas budaya, hambatan paling besar terjadinya dalam bahasa yang digunakan. Hambatan bahasa menjadi penghalang utama karena bahasa merupakan sarana utama terjadinya komunikasi. Gagasan, pikiran, dan perasaan dapat diketahui maksudnya ketika disampaikan lewat bahasa. Bahasa biasanya dibagi menjadi dua sifat, yaitu bahasa verbal dan non verbal. Basaha menjembatani antar individu dikaji secara kontekstual, artinya makna yang didasarkan atas hubungan anatara ujaran dan pemakai ujaran. Fokus kajian bahasa selalu dihubungkan dengan perbedaan budaya (kelas, ras, etnik, norma, nilai, agama) (Purwasito, 2003: 176-177).

2.3 Konsep Penelitian

2.3.1 Arca Amoghapasa

Arca merupakan patung yang dibuat dengan tujuan utama sebagai media keagamaan, yaitu sarana dalam memuja Tuhan atau dewa-dewinya. Arca berbeda dengan patung pada umumnya. Patung pada umumnya diartikan sebagai yang merupakan hasil seni yang dimaksudkan sebagai sebuah keindahan. (Sujatmiko, 2014:16).



Gambar 2.1 - Arca Amoghapasa Tampak Depan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tampak depan pada arca Amoghapasa merupakan pahatan perwujudan Lokiteswara. Di sisi-sisinya, terdapat pahatan yang menggambarkan empat orang pelayannya. Pada bagian nawah arca yang berbentuk persegi panjang juga terdapat pahatan prasasti Amoghapasa yang menggunakan aksara Melayu Kuno.



Gambar 2.2 - Arca Amoghapasa Tampak Belakang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Arca Amoghapasa merupakan patung batu paduka Amoghapasa sebagai salah satu perwujudan Lokeswara sebagaimana disebut pada kompleks di mana arca tersebut ditemukan, yaitu kompleks candi Padang Roco. Arca sekaligus prasasti ini merupakan artefak yang istimewa karena merupakan suatu bentuk pembuktian secara fisik adanya hubungan baik antara kerajaan Singhasari dan kerajaan Melayu Dharmasraya pada masa lampau. Prasasti Amoghapasa dipahatkan di beberapa bagian lapis dari arca Amoghapasa Koleswara, yaitu di bagian alas persegi empat, bagian belakang atau punggung arca, serta pada alas arca yang berbentuk setengah lingkaran. Arca Amoghapasa merupakan hadiah yang dipersembahkan oleh raja Kertanegara kerajaan Singhasari kepada raja Srimat Tribhuwanaraja Mulawarmadewa di kerajaan Melayu Dharmasraya pada 1208 saka. Saat ini, Arca Amoghapasa tersimpan dengan baik dan menjadi koleksi di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 198/6469.

2.3.2 Media Komunikasi

Effendy (2002:28) mengatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain dengan bertujuan untuk memberi tahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara paling nyaman untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan terkait a) apa?; b) berkata apa?; c) melalui saluran apa?; d) kepada siapa?; e) dengan efek apa? (Lasswell, 1948). Jadi, bisa dikatakan bahwa komunikasi ialah interaksi antara manusia yang memiliki suatu tujuan dan melalui suatu media dalam penyampaian pesannya.

Media komunikasi dapat diartikan sebagai alat atau sarana komunikasi dalam bentuk cetak, audio visual, maupun teknologi perangkat keras yang dapat digunakan. Media komunikasi dibutuhkan sebagai alat atau sarana agar informasi atau maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh komunikasi. Media komunikasi dapat berupa televisi, radio, koran, majalah, poster, surat, film, dan sebagainya. Dapat disimpulkan juga bahwa semua sarana atau alat yang digunakan dalam memproduksi, memproses, serta mendistribusikan dan menyampaikan suatu informasi dari komunikator kepada komunikannya adalah media komunikasi.

Seiring berkembangnya kecakapan teknologi, media komunikasi juga mengalami banyak perubahan. Media komunikasi yang telah dijelaskan adalah media komunikasi yang telah berkembang saat ini dan dengan adanya bantuan serta dukungan dari kecakapan teknologi. Tidak terlalu berbeda, media komunikasi pada masa lampau juga digunakan sebagai sarana perantara komunikasi antara para pelaku komunikasi yang terlibat didalamnya.

Pada masa lampau, yang dikatakan dengan “media” digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan dan cenderung lebih kepada pesan yang bersifat telah disepakati bersama oleh masyarakat setempat. Misalnya, penggunaan kentongan yang ditujukan untuk memberitahukan keadaan lingkungan.

Ketukan yang dipukul pada kentongan memiliki arti yang telah disepakati bersama, sekali ketuk, dua kali ketuk, tiga kali ketuk, hingga ketukan yang berturut-turut yang menandakan adanya suatu kegentingan.

Menarik lebih jauh ke belakang lagi, media komunikasi juga telah digunakan sejak pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Keterbatasan teknologi dan akses yang belum semumpuni seperti saat ini, membuat beberapa kegiatan komunikasi menggunakan sarana penyampaian atau media penyampaian yang jauh berbeda dari saat ini. Misalnya, sebuah perjanjian atau pesan yang ingin disampaikan dan berlaku dalam jangka waktu yang panjang akan disampaikan melalui sebuah prasasti maupun arca. Hal ini juga berkaitan dengan ketahanan media yang digunakan, yaitu batu, yang mana batu akan bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan kayu atau pun bahan yang lainnya.

2.3.3 Komunikasi Lintas Budaya

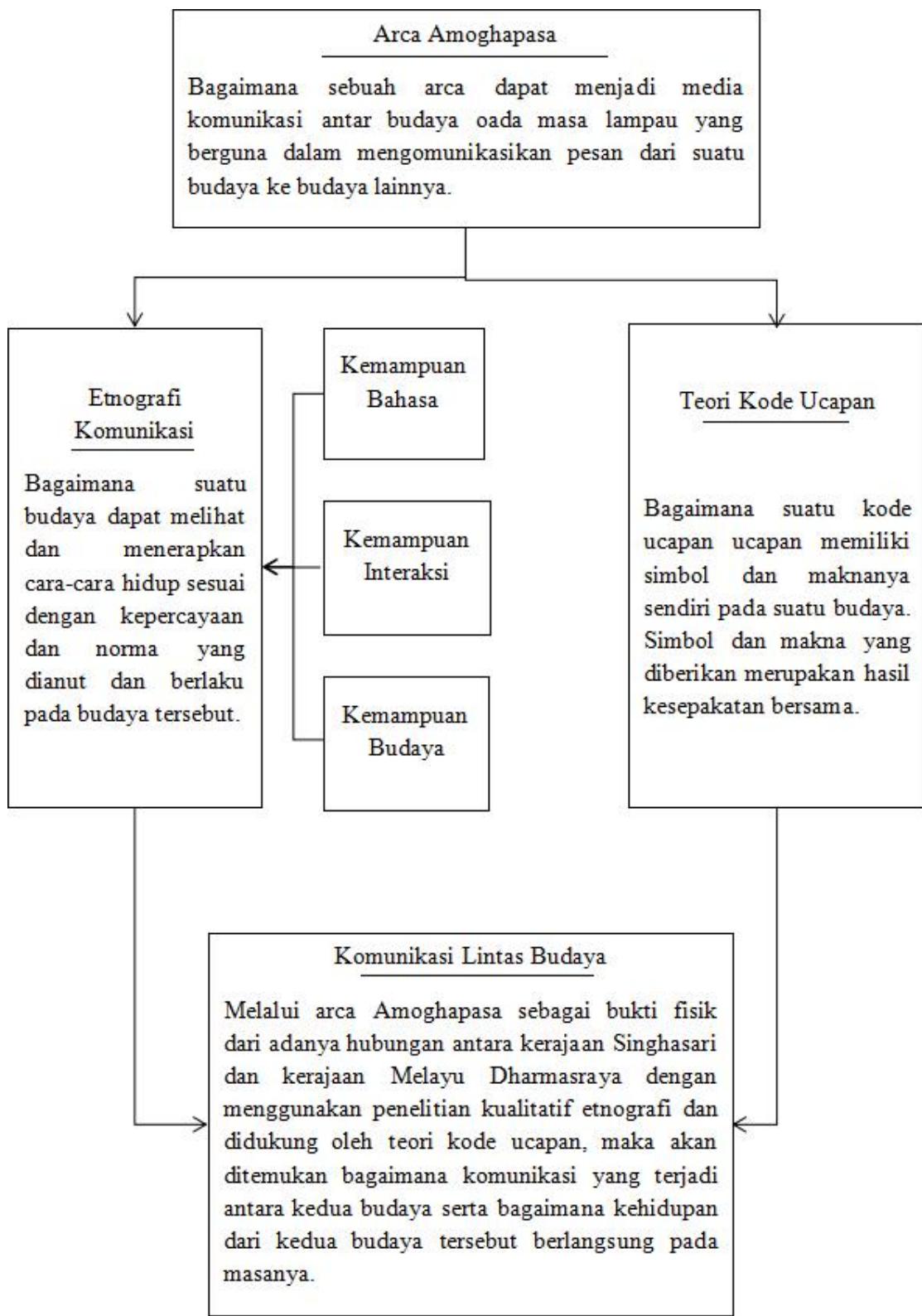
Komunikasi mengandung makna bersama-sama. Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis* yang bermakna umum atau bersama-sama (Riswandi, 2009:1). Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikan secara memuaskan. Komunikasi memiliki variasi definisi yang tidak terhingga seperti; saling berbicara satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut, kritik sastra dan masih banyak lagi (Fiske, 2012:1).

Komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis yang dilakukan manusia melalui perilaku yang berbentuk verbal dan non-verbal yang dikirim, diterima, dan ditanggapi orang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa komunikasi yang disampaikan tidak hanya lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan (Liliweri, 2003). Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, seseorang akan dihadapkan dengan bahasa-bahasa, aturan-aturan dan nilai-nilai yang berbeda, terlebih apabila

orang tersebut sangat etnosentrik. Menurut Porter dan Samovar (1997:10) yang dikutip dari Milton, *etnosentrisme* merupakan kecenderungan memandang orang lain secara tidak sadar dengan menggunakan kelompok kita sendiri dan kebiasaan kita sebagai kriteria untuk segala penilaian.

Komunikasi lintas budaya atau komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengomunikasikannya (Mulyana, 2005 : xi). Isu tentang etnis merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Para anggota etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial etnisitas mereka (Suparlan, 2002).

2.4 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.1 - Kerangka Pemikiran

Arca Amoghapasa sebagai objek penelitian dilihat sebagai media komunikasi yang digunakan pada masa kerajaan silam dan pembuktian secara fisik yang memiliki dan menyimpan bagaimana sebuah komunikasi antar budaya dapat terjalin. Terkait dengan keterbatasan media komunikasi pada masa itu, artefak menjadi saluran atau *channel* yang dipilih untuk menyampaikan pesan baik berupa informasi, perjanjian kerja sama, maupun bentuk komunikasi lainnya. Menggunakan studi kualitatif etnografi, penelitian ini berusaha mencari tahu bagaimana suatu budaya hidup dengan cara dan kepercayaan yang dianutnya dan mampu menerima kontak budaya lainnya. Didukung oleh teori kode ucapan, di mana salah satu proposisinya mengatakan bahwa di mana ada satu budaya maka akan ditemukan *speech code* atau kode ucapan yang khas.

Aspek budaya yang kemudian menjadi fokus pada penelitian ini adalah budaya Jawa dan Sumatra. Memiliki kepercayaan hidup dan aturan menjalankan hidup berbeda serta kode ucapan yang berbeda antara kedua budaya, penelitian ini mencoba melihat bagaimana komunikasi antar budaya bisa terjalin. Perbedaan cara hidup dan kode ucapan antara kedua budaya, saat itu masih berbentuk dua kerajaan berbeda, mampu melakukan komunikasi antar budaya melalui arca dan prasasti Amoghapasa sebagai medianya.